

Kritik Sastra dengan Pendekatan Pragmatik pada Cerpen “Malaikat Juga Tahu” Karya Dewi Lestari

Kasmawati*

Universitas Muslim Maros, Indonesia

*Corresponding Author : kasma89@umma.ac.id

Article history

Dikirim:

19-12-2022

Direvisi:

20-12-2022

Diterima:

21-12-2022

Key words:

Cerpen Malaikat
Juga Tahu; kritik
sastra; pendekatan
pragmatik

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut berupa tujuan efek estetika, nilai agama, nilai moral, nilai sosial, dan budaya dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan ini mengkaji dan memahami karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan pendidikan (ajaran) moral, agama, maupun fungsi sosial lainnya. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif mencakup reduksi data, sajian data, dan verifikasi serta simpulan. Berdasarkan hasil analisis, maka dapat disimpulkan bahwa dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari terlihat adanya efek kesenangan, kesedihan, dan efek estetika. Serta terdapatnya nilai-nilai yang dibaca oleh sipembaca seperti nilai agama, sosial, budaya, dan agama.

PENDAHULUAN

Sastra merupakan salah satu istilah yang berasal dari Bahasa Sansekerta. Kata “Sastra” berasal dari kata “Shastra” yang berarti pedoman (shas) pedoman dan sarana (tra). Secara umum, pengertian sastra adalah suatu karya yang berbentuk tulisan dengan makna yang mendalam serta mengandung estetika. Sastra juga dapat dipahami dan memiliki arti yaitu mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau instruksi, dan sebagai alat atau sarana untuk memberi petunjuk. Secara harfiah, kata sastra dalam bahasa Latin, “littera” yang artinya tulisan. Sastra merupakan seni dan karya yang berkaitan dengan ekspresi dan kegiatan penciptaan dengan itu karya sastra mengandung unsur kemanusiaan seperti perasaan, semangat, kepercayaan, keyakinan sehingga mampu membangkitkan kekaguman.

Karya sastra sangat berfungsi seperti sebagai hiburan, mendidik, memberikan keindahan, serta memberikan ajaran mengenai agama yang dapat ditiru atau diteladani bagi pembaca serta penikmat karya sastra tersebut. Karya sastra menurut ragamnya terbagi menjadi tiga, yaitu prosa, puisi, dan drama. (1) Prosa terdiri atas dua jenis yaitu prosa lama dan prosa baru. Bentuk prosa lama terdiri dari hikayat, sejarah, kisah dan dongeng. Sedangkan, prosa baru terdiri dari cerpen, novel, roman, riwayat, kritik, sejarah, kisah, dan dongeng. (2) puisi, yang terdiri dari 4 jenis yaitu puisi lama, baru, bebas dan kontemporer. Dan (3) Drama. Dalam penelitian ini membahas analisis cerpen dengan menggunakan sudut pandang pendekatan pragmatik.

Pendekatan pragmatik adalah salah satu pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Dalam

hal ini tujuan tersebut dapat berupa tujuan politik, pendidikan, moral, agama, maupun tujuan yang lain.

Cerpen merupakan suatu karya sastra dalam bentuk tulisan yang mengisahkan tentang sebuah cerita fiksi lalu dikemas secara pendek, jelas dan ringkas. Meskipun cerpen hanya memiliki kisah cerita yang singkat, akan tetapi memiliki makna dan pengetahuan yang terkandung dalam sebuah cerpen. Biasanya cerpen memberikan nilai positif yang dapat diambil oleh pembacanya. Dengan begitu nilai positif tersebut dapat dimanfaatkan untuk kehidupan sehari-hari.

Cerpen biasanya hanya mengisahkan cerita pendek tentang permasalahan yang dialami satu tokoh saja. Cerpen juga bisa disebut sebagai fiksi prosa karena cerita yang disuguhkan hanya berfokus pada satu konflik permasalahan yang dialami oleh tokoh mulai dari pengenalan karakter hingga penyelesaian permasalahan yang dialami oleh tokoh.

Cerpen dapat memberikan manfaat kepada pembacanya, dengan memberikan pengalaman pengganti, kenikmatan, pengembangan imajinasi, pengembangan pengertian tentang perilaku manusia dan dapat menyuguhkan pengalaman universal yang sangat berkaitan dengan hidup dan kehidupan manusia serta kemanusiaan.

Cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari bercerita tentang kedekatan seorang penyandang autisme yang dipanggil “Abang” makhluk paling dihindari di rumah Bunda dengan seorang gadis yang bebas bercerita masalah percintaannya yang berjubel dan selalu gagal. Setiap malam minggu mereka terbaring di atas rumput, menatap bintang yang bersembulan dari carikan awan kelabu hingga banyak orang yang bertanya-tanya tentang persahabatan mereka berdua. Orang-orang penasaran tentang topik obrolan mereka dan apa kegiatan perempuan itu selama berjam-jam di sana. Adapun keseharian abang yaitu memangkas rumput setiap Selasa, Kamis, dan Sabtu dan mencuci baju setiap Senin, Rabu dan Jumat sesuai warna yang sudah ditentukan dan setiap pagi dia membangunkan seisi rumah itu dengan ketukannya di pintu dan secerek air panas untuk mandi. Abang memiliki saudara perempuan yang bahkan tak sempat lulus SD, yang meninggal dan memiliki adik laki-laki yang menurut orang-orang adalah figur sempurna. Ia pintar, normal, dan fisiknya menarik. Ia hanya tak pernah di rumah karena sedari remaja meninggalkan Indonesia demi bersekolah. Namun, adiknya berpacaran dengan perempuan yang dicintai kakanya yang membuat bunda bingung karena mereka berdua adalah anak bunda, tapi bunda yakin yang bisa mencintai paling tulus adalah Abang”

Menariknya cerpen/cerita pendek “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari sangat konkrit dengan nilai bahasa yang lebih mudah dipahami oleh semua kalangan. Pembaca dapat terinspirasi oleh alur majunya yang elegan dengan kisah kehidupan di tiap paragrafnya. Cerpen ini juga memiliki lagu dengan judul yang sama yaitu “Malaikat Juga Tahu” dan dengan penulis yang sama, isi lagunya pun sangat konkrit dengan cerita yang sesuai dengan cerpennya. Selain itu, cerpen karya sastra Dewi Lestari ini juga telah diangkat dalam satu paket film yang berjudul *Rectoverso*.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah nilai apa saja yang terkandung dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari?. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui nilai yang terkandung dalam cerpen “Malaikat



Juga Tahu” karya Dewi Lestari. Dan manfaat penelitian adalah agar pembaca dapat menelaah dan mengkritik karya sastra dengan objek yang sama ataupun berbeda.

KAJIAN TEORI

Kritik Sastra

Kritik sastra berasal dari dua kata. Kata kritik berasal dari bahasa Yunani ‘*krites*’ yang memiliki arti ‘hakim’. Kata ‘*krites*’ itu juga berasal dari kata ‘*krinen*’ yang memiliki arti ‘*menghakimi*’. Sementara itu, kata ‘*kriterion*’ di dalam *kirtes* memiliki arti ‘*dasar penghakiman*’. Ada juga bahasa Yunani ‘*kritikos*’ yang memiliki arti ‘*hakim kesusastraan*’, yang dalam hal ini, kritik sastra berasal dari kata ‘*kritikos*’ yang memiliki arti ‘*hakim kesusastraan*’. Artinya, kritik sastra tersebut dapat diartikan sebagai salah satu objek studi sastra atau cabang ilmu sastra yang melakukan kegiatan analisis, penafsiran, dan juga penilaian terhadap teks sastra yang dalam hal ini merupakan karya seni. Kritik sastra merupakan salah satu cabang ilmu sastra ini biasanya berlaku untuk menghakimi suatu karya sastra. Selain menghakimi suatu karya sastra, kritik sastra juga berperan untuk mengkaji dan menafsirkan karya sastra secara lebih luas lagi (Pradopo, 2009; Sayuti, 1993).

Setelah mengetahui mengenai pengertian kritik sastra secara umum, adapun pengertian kritik sastra ahli, yaitu menurut Abrams, pengertian kritik sastra merupakan cabang ilmu yang berurusan dengan suatu perumusan, klasifikasi, dan penerangan, serta juga adanya penilaian karya sastra. Sedangkan menurut H.B. Jassin, kritik sastra adalah pertimbangan baik dan buruknya suatu hasil kesusastraan. Pertimbangan yang diungkapkan H.B. Jassin ini maksudnya adalah suatu kritik sastra harus disertai alasan dan berisi mengenai isi dan berbagai bentuk di dalam karya sastra. Dan menurut Widyamartaya dan Sudiati, pengertian kritik sastra adalah proses pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat akan sebuah karya sastra, dan pertimbangan yang adil terhadap baik dan buruknya kualitas, nilai, dan kebenaran suatu karya sastra (Efendi, 2020, Kasno, 2020).

Menurut beberapa pendapat para ahli tersebut maka dapat saya simpulkan bahwa kritik sastra merupakan cabang ilmu yang dimana prosesnya dilakukan dengan pengamatan yang teliti, perbandingan yang tepat akan sebuah karya sastra, dan pertimbangan yang adil terhadap baik dan buruknya kualitas, nilai, dan kebenaran suatu karya sastra. Dalam mengkritik sastra harus disertai alasan dan berisi mengenai isi dan berbagai bentuk di dalam karya sastra.

Dalam mengkaji karya sastra tidak terlepas dari cara pandang penikmatnya, ketika mengkaji karya sastra seseorang akan memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu yang terkait dengan karya sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan tersebut dibedakan menjadi beberapa macam, yaitu (1) pendekatan pragmatik, yaitu mengkritik karya sastra dengan melihat dari kegunaan suatu karya sastra yang kemudian diteliti dari bidang hiburan, estetika, pendidikan, dan hal lainnya. (2) Pendekatan mimetik bertolak pada pandangan bahwa suatu karya sastra yaitu mengenai gambaran atau rekaan dari lingkungan kehidupan dan kehidupan manusia. (3) Pendekatan ekspresif menekankan analisis pada kemampuan pengarang di dalam mengekspresikan atau



menuangkan idenya di dalam wujud sastra. Dan (4) pendekatan objektif adalah pendekatan untuk melihat karya sastra sebagai karya yang berdiri sendiri.

Fungsi kritik sastra memiliki perbedaan satu sama lain, namun wajib melewati tiga tahapan seperti interpretasi (penafisan), analisis (penguraian), dan evaluasi (penilaian). Secara garis besar, bisa disimpulkan bahwa fungsi kritik sastra yaitu sebagai media yang menghubungkan antara sastrawan dan penikmat sastra untuk memahami lebih dalam tentang karya sastra itu sendiri. Seorang kritikus mempunyai kewajiban untuk menerangkan teknik dan makna suatu karya sastra, agar mengandung isi, meskipun idiom, realitas sosial dan pembaharuan yang muncul membutuhkan proses untuk diterima oleh masyarakat.

Dalam mengkaji karya sastra kita tidak bisa terlepas dari cara pandang penikmatnya, ketika mengkaji karya sastra seseorang akan memfokuskan perhatiannya pada aspek-aspek tertentu yang terkait dengan karya sastra tersebut. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan untuk mengkaji karya sastra. Pendekatan itu sendiri merupakan suatu aktivitas yang dipilih oleh seseorang dalam mengkaji suatu objek.

Dalam hal ini, pendekatan yang dipilih yaitu pendekatan pragmatik. Secara umum pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang melihat karya sastra sebagai media untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Tujuan tersebut dapat berupa tujuan yang ada kaitannya dengan pendidikan, moral, politik, agama, ataupun tujuan yang lain. Pendekatan pragmatik juga merupakan pendekatan yang melihat karya sastra sebagai sesuatu hal yang dibuat atau diciptakan untuk mencapai atau menyampaikan hal-hal tertentu kepada penikmat karya sastra, baik berupa kesenangan, estetika atau pengajaran moral, agama atau pendidikan dan lain-lain.

Pragmatik sebagai salah satu bidang ilmu linguistik, mengkhususkan pengkajian pada hubungan antara bahasa dan konteks tuturan. Pragmatik adalah studi mengenai kondisi penggunaan bahasa manusia yang ditentukan oleh konteks masyarakat (Bala, 2022; Casim dkk, 2019; Rahardi, 2003:12). Levinson berpendapat bahwa pragmatik sebagai studi perihal ilmu bahasa yang mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya. Konteks tuturan yang dimaksud telah tergramatisasi dan terkodifikasikan sedemikian rupa, sehingga sama sekali tidak dapat dilepaskan begitu saja dari struktur kebahasaannya (Rahardi, 2003:12). Serta menurut Tarigan (1985:34) pragmatik merupakan telaah umum mengenai bagaimana caranya konteks mempengaruhi cara seseorang menafsirkan kalimat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud pragmatik adalah telaah umum yang ditentukan oleh konteks masyarakat dan mempelajari relasi-relasi antara bahasa dengan konteks tuturannya.

Manfaat mempelajari bahasa melalui pragmatik adalah bahwa lawan tutur dapat bertutur kata tentang makna yang dimaksudkan oleh penutur, asumsi penutur, maksud dan tujuan penutur, dan jenis-jenis tindakan (sebagai contoh: suatu permohonan) yang diperlihatkan ketika penutur sedang berbicara. Akan tetapi, kerugiannya adalah bahwa semua konsep manusia sulit untuk dianalisis dalam suatu cara yang konsisten dan objektif (Yule, 2014:5). Dalam hal ini, pragmatik menarik untuk dikaji karena melibatkan bagaimana orang saling memahami satu sama lain secara linguistik. Akan tetapi, pragmatik merupakan ruang lingkup studi yang



mematahkan semangat, karena studi ini mengharuskan seseorang untuk memahami orang lain dan apa yang ada dalam pikiran mereka

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pragmatik. Pendekatan pragmatik digunakan karena sesuai dengan sumber data yang membangun yaitu untuk mengetahui nilai-nilai yang ada di dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan *online*. Metode kepustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif dengan cara mengadakan studi lewat bahan bacaan yang relevan agar peneliti dapat menentukan data yang diinginkan dari pembaca. Setelah cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari memperoleh data, data tersebut dicatat peneliti dengan baik. Kemudian data tersebut dianalisis sampai fokus penelitian terkumpul dan ditulis oleh peneliti.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Deskriptif adalah yaitu penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai dengan objek penelitian, dengan cara menelaah secara seksama cerpen yang diteliti. Dalam verifikasi peneliti memeriksa kembali data analisis untuk membuktikan kebenaran hasil analisis.

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini adalah triangulasi waktu. Triangulasi waktu yaitu teknik menguji dengan cara melakukan pemeriksaan secara berulang-ulang dengan waktu dan situasi yang berbeda sampai ditemukan data yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menganalisis kritik sastra menggunakan pendekatan pragmatik cenderung digunakan untuk menyesuaikan dengan kondisi dan alternatif yang mungkin untuk diterapkan sehingga teori pragmatisme ini menyesuaikan dengan kebijakan yang berlaku. Sebagai suatu pendekatan untuk mencari kebenaran dalam teks sastra, pendekatan pragmatik memiliki relevansi dengan sistem kefilsafatan pragmatik Heraklitus dalam Graff et.al. (1996:167) mengembangkan teori kefilsafatan yang mirip dengan pragmatik modern.

Nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari

Cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari banyak mengandung nilai-nilai sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam cerpen ini yaitu: nilai Agama, sosial, pendidikan, moral, etika, estetika, perjuangan dan psikologi.

Nilai Agama

Nilai agama yang biasa disebut nilai religius adalah salah satu nilai yang terdapat dalam cerpen. Nilai ini bersumber dari ajaran dan penggambaran agama berupa norma atau kaidah yang berlaku dalam agama. Nilai tersebut ada disebutkan atau dijelaskan dalam kitab suci setiap penganut agama. Nilai tersebut ada



disebutkan atau dijelaskan dalam kitab suci setiap penganut agama. Nilai agama/religius dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sang adik, kata orang-orang, adalah hadiah dari Tuhan untuk ketabahan Bunda yang cepat menjanda, disusul musibah yang menimpa anak pertamanya”

Pada kutipan pertama di atas dikatakan termasuk dalam nilai agama/religius karena terdapat kata Tuhan yang merupakan maha sempurna yang memberikan hadiah untuk ketabahan bunda.

Nilai Sosial

Nilai sosial adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berlaku umum di masyarakat. Nilai ini mengatur pola hubungan atau interaksi sosial antar sesama masyarakat. Nilai ini berupa sikap hidup, nilai hubungan masyarakat dengan perorangan, hubungan antar manusia, keadaan status sosial anggota masyarakat dan kebutuhan manusia itu sendiri. Nilai sosial dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Abang adalah pendengar yang luar biasa. Perempuan itu bisa bebas bercerita masalah percintaannya yang berjubel dan selalu gagal”

“Sudah jadi pengetahuan umum bahwa ibu dari anak laki-laki itu, yang mereka sebut Bunda, sangat pandai memasak. Rumah Bunda yang besar dan memiliki banyak kamar adalah rumah kos paling legendaris. Bahkan ada ikatan alumni tak resmi dengan anggota ratusan, dipersatukan oleh kegilaan mereka pada masakan Bunda”

Pada kutipan pertama dikatakan termasuk dalam nilai sosial karena sikap abang yang menjadi pendengar setia perempuan itu yang bebas bercerita, ini merupakan hubungan abang dan perempuan itu. Pada kutipan kedua dikatakan nilai sosial karena kepandaian bunda dalam memasak yang membuat seisi rumah kos gila pada masakan bunda. Ini menggambarkan masakan bunda yang mempersatukan seisi rumah kos legendarisnya.

Nilai Pendidikan

Nilai pendidikan adalah salah satu nilai dalam cerpen nilai yang menuntun manusia untuk selalu belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari bodoh menjadi pintar. Nilai ini berkaitan dengan pelajaran yang bisa dipetik dari lingkungan formal maupun nonformal. Nilai pendidikan dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Sekalipun Abang pandai menghafal dan bermain angka, ia tak bisa mengobrolkan makna. Abang gemar mempreteli teve, radio, bahkan mobil, lalu merakitnya lagi lebih baik dari semula. Dia hafal tahun, hari, jam, bahkan menit dari banyak peristiwa. Dia menangkap nada dan memainkannya persis sama di atas piano, bahkan lebih sempurna”

Pada kutipan di atas dikatakan termasuk dalam nilai pendidikan karena Abang yang pandai menghafal dan bermain walaupun ia tidak dapat mengobrolkan makna ini menggambarkan kepandaian Abang dalam suatu hal.



Nilai Moral

Nilai moral adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berkaitan dengan tingkah laku, perangai, atau budi pekerti antar sesama manusia. nilai moral merupakan nilai yang berkaitan dengan perbuatan baik dan buruk yang menjadi dasar kehidupan manusia dan masyarakat, dimana istilah manusia merujuk ke manusia atau orang lainnya dalam tindakan yang memiliki nilai positif atau negatif. Nilai moral dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Dia mencintai bukan cuma dengan hati. Tapi seluruh jiwanya. Bukan basa-basi surat cinta, bukan cuma rayuan gombal, tapi fakta. Adiknya bisa cinta sama kamu, tapi kalau kalian putus, dia dengan gampang cari lagi. Tapi Abang tidak mungkin cari yang lain. Dia cinta sama kamu tanpa pilihan. Seumur hidupnya”

Pada kutipan di atas dikatakan termasuk dalam nilai moral karena adanya perbuatan bunda untuk mempertahankan cinta abang.

Nilai Estetika

Nilai estetika adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berkaitan dengan segi keindahan, baik itu keindahan bahasa, keistimewaan tokoh, penyampaian cerita, dan latar cerita. Nilai estetika dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Laki-laki dan perempuan itu terbaring di atas rumput, menatap bintang yang bersembulan dari carikan awan kelabu. Saat yang paling tepat untuk bermalam minggu di pekarangan”

Pada kutipan di atas dikatakan termasuk dalam nilai estetika karena bintang yang bersembulan dari cerikan awan kelabu sangat indah untuk dipandang dipekarangan.

Nilai Perjuangan

Nilai perjuangan adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berhubungan dengan semangat memperjuangkan sesuatu yang benar, dan rela berkorban demi kepentingan orang banyak. Nilai perjuangan Tidak hanya membahas tentang pahlawan saja, namun cerpen dengan nilai perjuangan juga bisa berarti tentang usaha dan pantang menyerah seseorang dalam meraih sesuatu yang diinginkan. Nilai perjuangan dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kamu harus tetap kemari setiap malam minggu. Tidak bisa tidak,” kata Bunda pada perempuan itu. “Dan selama kalian di rumah ini, kalian tidak boleh kelihatan seperti kekasih. Buat kalian mungkin tidak masuk akal. Tapi hanya dengan begitu abangmu bisa bertahan”

Pada kutipan diatas dikatakan termasuk dalam nilai perjuangan karena menceritakan perjuangan bunda dalam menjaga perasaan Abang agar bisa bertahan hidup.

Nilai Psikologi

Nilai psikologi adalah salah satu nilai dalam cerpen yang berhubungan dengan perasaan atau kejiwaan manusia, seperti bahagia, sedih, terharu, marah, dan lain



sebagainya. Nilai psikologi dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Pada setiap penghujung malam Minggu, Bunda bersandar kelelahan dengan bulir-bulir besar peluh membasahi wajah, anaknya yang berbadan dua kali lebih besar tertidur memeluk kakinya erat-erat. Selain dengkur dan napas anaknya yang memburu, tidak ada suara lain di rumah besar itu”

Pada kutipan diatas dikatakan termasuk dalam nilai psikologi karena terdapat kalimat “bulir-bulir besar penuh membasahi wajah” yang artinya menangis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis peneliti terhadap cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari dengan kajian pragmatik, dapat disimpulkan bahwa cerpen tersebut banyak mengandung nilai-nilai. Adapun nilai-nilai cerpen yang terdapat dalam cerpen “Malaikat Juga Tahu” karya Dewi Lestari yaitu nilai Agama, sosial, pendidikan, moral, estetika, perjuangan dan psikologi. Sehingga, cerpen ini cocok dianalisis menggunakan kajian pragmatik

DAFTAR PUSTAKA

- Bala, A. (2022). Kajian Tentang Hakikat, Tindak Tutur, Konteks, dan Muka Dalam Pragmatik. *Retorika: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 36-45.
- Casim, C., Pratomo, P., & Sundawati, L. (2019). Kajian Linguistik Forensik Ujaran Bau Ikan Asin Oleh Galih Ginanjar Terhadap Fairuz A Rafiq. *Metabasa: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 1(2).
- Efendi, Agik Nur. (2020). Kritik Sastra Pengantar Teori, Kritik, & Pembelajarannya. Malang: Mazda Media
- Etty Umamy. (2021). Analisis Kritik Sastra Cerpen “Seragam” Karya Aris Kurniawan Basuki. *Jurnal Diklastari*. Vol 1 (2). <https://jurnal.stkippgitrengegalek.ac.id/index.php/diklastari>
- Kasno, K. (2020). Kritik Atas Puisi-Puisi Karya Ahmad Nurullah dan Naning Pranoto. *Pujangga: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 5(2), 84-96.
- Lubis. (2020). Analisis Kritik Sastra Menggunakan Pendekatan Pragmatik Pada Antologi Cerpen Karya Hasan Al Banna. *Jurnal Bahasa*. Vol 4 (9).
- Pradopo, Rahmat Djoko. (2009). Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahardi, Kunjana. (2003). Berkenalan dengan Ilmu Bahasa Pragmatik. Malang: Dioma
- Ridwan. (2020). Kritik Sosial Dalam Cerpen Langit Makin Mendung Karya Kipanjikusmin: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Arkhaus - Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 11(1).



- Sayuti, S. A. (1993). Kritik Sastra: Sebuah Tinjauan Umum. *Diksi*, (1).
- Tarigan, Henry Guntur. (1985). Pengantar Semantik. Bandung: CV. Angkasa
- Yule, George. 2014. Pragmatik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

